

# JARINGAN KOMUNIKASI, MODAL SOSIAL DAN ENERGI SOSIAL BUDAYA KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN KELEMBAGAAN PETERNAKAN, SEBUAH TINJAUAN TEORITIS

Muh. Zainal. S

Institut Pertanian Bogor, Indonesia

email: enalricho@yahoo.co.id

---

## Abstrak

Upaya untuk membangun kerjasama yang lahir dari nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat yang bertujuan mengatasi permasalahan misalnya pada aspek kegiatan usaha ternak, merupakan komponen modal sosial dan energi sosial yang harus dikembangkan dan pertahankan dalam rangka mencapai keberdayaan dan kemandirian. Upaya tersebut membutuhkan jaringan komunikasi baik dari dalam kelompok maupun diluar kelompok. Melalui jaringan komunikasi terjadi proses komunikasi untuk berbagi pesan atau informasi terutama yang berkaitan dengan usaha tani ternak. Jaringan komunikasi, modal sosial dan energi sosial budaya kreatif memiliki peran penting dalam mengembangkan suatu kelembagaan masyarakat yang diharapkan bermuara pada terwujudnya keberdayaan dan kemandirian. Artikel ini bertujuan menghasilkan uraian teoritis jaringan komunikasi, modal sosial, kelembagaan, dan energi sosial budaya kreatif. Adapun metode penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur (*desk study*) yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan.

**Kata kunci:** jaringan komunikasi, modal sosial, energi sosial budaya kreatif, kelembagaan

## Abstract

Efforts to build cooperation that is born from local wisdom values of a society that aims to overcome the problems for example in the aspect of livestock business activity is a component of social capital and social energy that must be developed and maintained in order to achieve empowerment and independence. These efforts require communication networks both within and outside the group. Through the communication network occurs the process of communication to share messages or information, especially related to livestock farming. Communication networks, social capital and social energy of creative culture have an important role in developing a community institution that is expected to lead to the realization of empowerment and independence. This article aims to produce the theoretical descriptions of communication networks, social capital, institutions, and creative social and cultural energies. The method of writing this article using a qualitative approach using literature study (*desk study*) is by collecting relevant literature.

*Keywords: communication network, energy of creative cultural social, social capital*

---

## PENDAHULUAN

Keberadaan kelompok peternak sebagai wujud konkrit kelembagaan peternakan memiliki peran strategis dalam upaya pembangunan peternakan. Kelompok peternak merupakan kelembagaan masyarakat yang terbentuk dari

hasil interaksi para peternak yang berada dalam komunitasnya yang bertujuan untuk membangun kerjasama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan berusaha tani ternak (Alim *et al* 2011). Upaya untuk membangun kerjasama yang bertujuan mengatasi permasalahan terutama

kegiatan usaha ternak, merupakan komponen modal sosial yang harus dikembangkan dan pertahankan dalam rangka mencapai kemandirian dan keberdayaan. Upaya tersebut hendaknya membutuhkan jaringan komunikasi baik dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok. Melalui jaringan komunikasi yang ada, maka terjadi proses komunikasi untuk berbagi pesan atau informasi terutama yang berkaitan dengan usaha tani ternak. Jaringan komunikasi menurut Rogers dan Kincaid (1981) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola.

Pada konteks pembangunan sentralistik (*topdown*), yang berpolakan modernisasi telah meminggirkan posisi masyarakat lokal (Seligson dan Passe Smith 2003), menafikan eksistensi sistem sosio budaya masyarakat lokal (Sajogyo dalam Dharmawan, 2006) serta mendorong proses disintegrasi sosial masyarakat dimana semangat kolektivitas (seperti gotong royong) sebagai ciri utama memudar (Gultung, 1995) bahkan pembangunan tersebut telah menggerus keberadaan kelembagaan lokal dan menggantikannya dengan berbagai sistem yang berbasiskan pada ekonomi transaksional (Subagio 2005).

Pada aspek penyuluhan pembangunan, sistem penyuluhan yang dominan dengan kepentingan pusat, ternyata berdampak kurang efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Sebaliknya, fakta menunjukkan bahwa sistem penyuluhan yang partisipatif dan adanya konvergensi kepentingan masyarakat dan pemerintah ternyata berdampak memberdayakan (Sumardjo 1999; Sumardjo 2008 dalam Sumardjo 2010).

Dalam bidang pertanian terutama subsektor peternakan, pembangunan model modernisasi ini perlahan tapi pasti mengikis nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Padahal nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah terbukti mampu bertahan dan memberi solusi terhadap berbagai permasalahan yang mendera

peternak selama ini. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu perwujudan dari daya internal masyarakat untuk dapat mengatasi persoalannya sendiri. Daya internal tersebut oleh Sajogyo (1994) dinamakan energi sosial budaya kreatif.

Energi sosial budaya kreatif terwujud dalam ragam kelembagaan lokal dalam masyarakat dan merupakan salah satu daya penggerak dalam pengembangan kelembagaan peternak dalam rangka mencapai kemandirian dan ketangguhan kelompok peternak sebagai subyek pembangunan. Lebih lanjut Energi sosial budaya kreatif terdapat dalam masyarakat adalah suatu daya internal yang menunjuk pada mekanisme mengatasi masalah sendiri. Jika permasalahannya adalah kemiskinan, maka dalam masyarakat terdapat energi sosial diarahkan pada upaya mengatasi masalah kemiskinan, baik itu terbatas pada mengatasi akibat maupun mengatasi penyebabnya (Sajogyo 1994). Berangkat dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa jaringan komunikasi, modal sosial dan energi sosial budaya kreatif memiliki peran penting dalam mengembangkan suatu kelembagaan masyarakat yang diharapkan bermuara pada terwujudnya keberdayaan dan kemandirian.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur (*desk study*) yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jaringan Komunikasi**

Jaringan komunikasi (*communication network*) adalah suatu hubungan yang relatif stabil antara dua individu atau lebih yang terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi (Rogers & Kincaid 1981). Schramm (1964) bahwa jaringan komunikasi terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan satu

sama lain, saling mempengaruhi dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan komunikasi adalah penggambaran “*how say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan (Gonzales, 1993).

DeVito (1997), jaringan berarti saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, kelompok kecil sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya akan mengembangkan pola komunikasi yang menggabungkan beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini kemudian merupakan sistem komunikasi umum yang akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimkan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Kedua, jaringan komunikasi ini bisa dipandang sebagai struktur yang diformalkan yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi. Littlejohn dan Foss (2009) mengemukakan tentang cara-cara jaringan bekerja dalam suatu organisasi antara lain: (1) mengatur arus informasi; (2) menyatukan orang-orang dengan minat yang sama, (3) membentuk penafsiran yang sama; (4) meningkatkan pengaruh sosial; dan (5) memungkinkan adanya pertukaran sumberdaya.

Serrat sebagaimana dikutip oleh Schmitt (2012) memaparkan bahwa jaringan tersusun atas sejumlah aktor atau *node* (individu atau organisasi) dan hubungan sosial atau ikatan (*ties*) yang menghubungkan individu yang satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial ini dapat diidentifikasi sebagai hubungan pertemanan, keluarga dan hubungan kerja. Hal serupa dikemukakan pula oleh McLeod dan Nam-Jin (2012) bahwa, dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi

(hubungan) antara semua anggota (*node*) dalam jaringan. Peta jaringan dapat menggambarkan karakteristik struktural seperti; ukuran, sentralisasi (*centralization*), kepadatan (*density*), homogenitas dan jenis norma-norma yang muncul. Istilah lainnya menggambarkan posisi dari *node* individu dalam jaringan seperti; sentralitas, kedekatan (*closeness*) dan keterhubungan (*connectedness*).

Menurut Rogers (2003) hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang berisi homofili (*homophilus*), yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Dapat juga terjadi antar antar orang-orang yang memiliki atribut tidak sama. Setiap jenis jaringan komunikasi mempunyai kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Semakin penting suatu jenis informasi bagi suatu anggota sistem sosial, makin cepat perkembangan dan luas jangkauan jaringan komunikasinya. Jaringan komunikasi yang berhubungan dengan informasi tentang kebutuhan primer akan mempunyai jangkauan yang tercepat dan terjauh. Scott (2009) struktur sosial yang dibentuk oleh komunikasi antar individu maupun kelompok, kekuatan jaringan beragam, seperti; (a) *Bonding* (hubungan dengan orang yang sama dengan komitmen yang sangat kuat), (b) *Bridging* (hubungan dengan orang yang memiliki sedikit persamaan) dan (c) *Linking* (hubungan antara orang-orang yang berada di organisasi yang berbeda)

Rogers dan Kincaid (1981) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi, satu diantaranya yakni mengidentifikasi klik dalam suatu sistem. Scott (2009) mengidentifikasi klik dengan membaginya ke dalam tiga lapisan yakni, *core/ inti* yaitu mereka yang berpartisipasi paling sering di dalam suatu jaringan. Lapisan kedua disebut sebagai *primary circle* atau lingkaran utama, yakni mereka yang berpartisipasi dengan

anggota inti dalam beberapa kali kesempatan. Lapisan berikutnya adalah '*secondary circle*' atau lingkaran sekunder, yakni mereka yang berpartisipasi sangat jarang bahkan hampir tidak pernah.

### Modal Sosial

Vipriyanti (2011) melalui tulisannya tentang modal sosial dan pembangunan wilayah menguraikan tentang asal mula pemikiran modal sosial. Menurutnya, pandangan mengenai modal sosial telah dikembangkan sejak tahun 1916 oleh Lyda J. Hanifan yang mengemukakan pentingnya partisipasi masyarakat di Virginia Barat dalam kinerja sekolah. Sesungguhnya modal sosial tidak hanya mencakup partisipasi saja melainkan niat baik, simpati, persahabatan dan keterkaitan sosial. Selanjutnya ide tersebut lebih banyak diserap oleh ahli sosiologi seperti Bourdieu (1980). berkaitan dengan perlindungan terhadap kelompok-kelompok sosial dalam perspektif makro sosial. Pemikiran-pemikiran Bourdieu ini kemudian mempengaruhi pandangan-pandangan Coleman (1988) terutama terkait dengan kerangka pemikiran sosial ekonomi mikro. Menurut Coleman, modal sosial adalah aset produktif yang diperoleh dari adanya struktur sosial dan memfasilitasi kerjasama antar individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, pemikiran-pemikiran mengenai modal sosial terus berkembang sejak tahun 1900-an (Putnam *et al* 1993,1995). Aliran ini meyakini bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Keterlibatan individu dalam suatu organisasi sosial dan berbagi dalam suatu nilai dan norma yang sama dapat mendorong terbangunnya rasa percaya yang pada akhirnya mampu memfasilitasi koordinasi serta kerjasama untuk memperoleh keuntungan bersama.

Coleman (1999), menjelaskan bahwa *Social capital* adalah sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi

mencapai tujuan-tujuan bersama, didalam berbagai kelompok dan organisasi. Menurut Fukuyama (1995) *social capital* sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Fukuyama (1995, 2000) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku otomatis menjadi *social capital*. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). Dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebijaksanaan) dan keadilan.

Ide utama dari modal sosial adalah jaringan dan norma-norma yang berhubungan dengan ketimbang-balikan (Putnam 2001). Jaringan dan norma-norma ini bernilai bagi manusia yang berada di dalam suatu komunitas. Artinya, suatu bentuk modal sosial yang dianggap baik bagi suatu komunitas belum tentu baik bagi komunitas lain. Bentuk-bentuk dari modal sosial sendiri beragam, formal (dibentuk sebagai sebuah organisasi) ataupun informal (komunitas yang terbentuk karena adanya interaksi sehari-hari), namun kedua bentuk dari modal sosial ini membentuk jaringan yang dengan mudah akan mendorong terjadinya hubungan timbal balik yang kemudian akan memberikan keuntungan bagi anggotanya (Putnam 1995).

Menurut Bourdieu, modal sosial adalah hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia dan dalam hubungan tersebut mengandung kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam interaksi sosial. Selain itu, modal sosial adalah hasil agregat dari sumber-sumber yang terikat dalam keanggotaan sebuah

komunitas. Sumber-sumber daya ini terus dipertukarkan, dan selama dipertukarkan, maka akan membuat hubungan sosial semakin menguat dan membentuk sebuah modal sosial (Julien, 2014). Menurut Kay (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya level modal sosial dalam suatu komunitas, yaitu: kepercayaan, hubungan timbal balik, norma-norma perilaku yang disepakati bersama, adanya komitmen bersama dan rasa menjadi bagian dari suatu komunitas, jaringan sosial informal maupun formal, serta saluran informasi yang efektif. Faktor-faktor ini dikatakan dapat digunakan secara produktif bagi kumpulan individu ataupun kelompok untuk memfasilitasi aksi-aksi yang akan memberikan keuntungan pada individu, kelompok, ataupun komunitas.

Sedangkan Sumardjo (2010) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah modal sosial, yaitu: kepercayaan, jaringan, institusi, kearifan lokal, pengetahuan lokal, dan solidaritas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kearifan lokal dan pengetahuan lokal adalah sesuatu yang sudah dimiliki oleh suatu komunitas dan telah menjadi cara mereka bertahan dalam hidup dan juga cara mereka dalam menghadapi masalah. Sehingga, mengutamakan nilai-nilai lokal akan membuat masyarakat mengetahui sendiri kebutuhan-kebutuhan mereka dan akan mudah bagi masyarakat untuk merumuskan visi, aksi, dan juga pembangunan jaringan yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Dijelaskan lebih jauh bahwa modal sosial dapat mendorong terjadinya kesejahteraan sosial.

Penelitian yang dilakukan Putnam 1995, Grootaert 2001 dan Christoforu dalam (Vipriyanti 2011) menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong tercapainya kesejahteraan yang lebih tinggi dan mampu menekan terjadinya kesenjangan antar wilayah maupun antar kelompok masyarakat dalam suatu wilayah. Modal sosial yang kuat akan tercermin melalui keadaan sosial, ekonomi dan politik wilayah dimana terdapat tingkat

keamanan yang tinggi, aktivitas kehidupan organisasi yang tinggi, terjaganya norma-norma yang mengandung kearifan, rasa percaya yang tinggi serta fasilitas publik yang terjaga dengan baik.

### **Energi Sosial Budaya Kreatif**

Menurut Faucher (2010) dari kajian literatur, diketahui bahwa istilah energi sosial ternyata belum banyak dipergunakan dalam ilmu pengetahuan sosial dan bisnis, walaupun idenya telah ada dalam karya sosiolog seperti Durkheim (1912) dan Pareto (1916-1935). Kemudian beberapa penulis memang telah mencantumkan istilah energi sosial ini pada judul artikel-artikel mereka, namun belum satupun dari artikel-artikel tersebut yang benar-benar mendefinisikan ataupun mendiskusikan tentang apa itu energi sosial tersebut. Salah satunya literatur yang mendefinisikan energi sosial disajikan oleh Annon (Faucher, 2010), bahwa energi sosial adalah kehangatan emosional dan dukungan pengembangan identitas diri. Kemudian lebih lanjut Faucher (2010) menjelaskan bahwa energi sosial berbeda dari energi fisik yang berasal dari makanan dan sumber energi lainnya yang digunakan manusia untuk beraktifitas di lingkungan mereka. Energi sosial adalah sekumpulan dari energi mental yang dalam hal ini didefinisikan sebagai motivasi, emosi, dan kesadaran (Lazarus, 1991a, 1991 b; Markus & Kitayama, 1991) yang menggerakkan setiap individu untuk bertindak menuju tujuan yang diinginkan. Selanjutnya menurut Faucher (2010), energi mental bisa tetap pada tingkat individu tanpa berinteraksi lebih lanjut dengan organisasi, walaupun dalam banyak kasus energi ini akan mengalir ke tingkat sosial (masyarakat) dan menjadi energi sosial.

Mengacu pada batasan Uphoff (Sayogyo, 1994), energi sosial itu bersumber pada 3 (tiga) unsur saling terkait yaitu: a) Gagasan (*ideas*), b) Idaman (*ideal*), c) Persaudaraan (*friendship*). Gagasan adalah hasil pikiran progresif yang tampil dan diterima bersama. Gagasan dapat

datang dari dalam atau dari luar satuan sosial, dari dalam atau dari luar desa (atas-desa). Idaman (ideal) adalah harapan atau kepentingan bersama yaitu wujud kesejahteraan bersama sebagai realisasi gagasan (*ideas*). Dalam hal ini, berlaku norma dasar: berbuat bagi orang lain sebagaimana orang lain berbuat baik bagimu. Idaman ini dapat menjadi semacam idealisme. Persaudaraan (*friendship*) merupakan wujud solidaritas dalam suatu satuan sosial sebagai daya utama dalam proses mencapai idaman yang telah dilakukan. Sajogyo (1994), bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat energi sosial budaya kreatif (sering disebut energi sosial saja), yaitu suatu daya internal yang menunjuk pada mekanisme mengatasi masalah sendiri. Jika masalahnya adalah kemiskinan, maka dalam masyarakat terdapat energi sosial yang diarahkan pada upaya mengatasi masalah kemiskinan, baik itu terbatas pada mengatasi akibat maupun mengatasi penyebabnya.

Energi sosial budaya kreatif meliputi tiga elemen, yaitu *ideals*, *ideas* dan *friendship*. *Ideals* adalah kondisi ideal yang ingin dicapai atau diwujudkan dalam mengembangkan masyarakat, yaitu kejelasan tujuan, harapan dan visi atau bahkan cita-cita bersama. *Ideals* ini akan membimbing ke arah kejelasan *ideas*. Kejelasan strategi, program, kegiatan, metoda atau tehnik yang dikembangkan secara kreatif dan tepat guna adalah cara-cara yang ditempuh bersama untuk mewujudkan *ideals* tersebut. *Ideas* menjadi pedoman bagi pihak yang terkait untuk mengembangkan *friendship* yaitu jaringan kerjasama melalui penerapan kemitraan sinergis (Sumardjo 2010).

Menurut Kartasasmita (1999) bahwa energi sosial meliputi seluruh elemen sosial, potensi kreatif masyarakat, serta prakarsa, dan gagasan-gagasan yang berkembang di masyarakat, yang semuanya itu bisa digalang untuk dijadikan kekuatan pembangunan. Energi sosial bisa berasal dari kegiatan individu, dalam masyarakat, keluarga, kelompok, himpunan atau golongan masyarakat (etnis dan agama).

Hasil penelitian mengenai kemiskinan di provinsi Nusa Tenggara Timur, Sajogyo (1994) menunjukkan beberapa wujud energi sosial dalam masyarakat. Pertama, kasus arisan rumah di Desa Wonda. Memiliki rumah layak huni menjadi idaman (*ideals*) di kalangan sub suku walaupun mereka berada dalam kondisi miskin. Idaman ini diwujudkan dengan ide (*ideas*) salah seorang anggota sub suku yang telah memperoleh pengalaman di desa lain untuk membangun rumah permanen secara arisan. Untuk mencapai *ideas*, anggota kekerabatan dalam sub suku yang bersangkutan menyelenggarakan arisan atau kerjasama secara bergiliran (*friendship*) dalam membangun rumah diantara anggota sub suku. Ide dan kerjasama ini kemudian meluas ke sub suku yang lain di desa yang bersangkutan. Kedua, penyelenggaraan pesta atau upacara adat di Pedesaan Kabupaten Sumba Barat dimana sistem kabisu (suku) masih fungsional. Pesta besar adat berbasis ekonomi seluruh anggota kabisu, prestise Kabisu yang ditunjukkan dengan kemeriahan penyelenggaraan upacara adat menjadi idaman (*ideals*) setiap kabisu. *Ideals* ini diwujudkan dengan ide saling sumbang hewan sembelihan diantara anggota kerabat dalam kabisu dengan prinsip persaudaraan (*friendship*).

Penelitian lain tentang potensi energi sosial budaya kreatif dalam rangka mengembangkan kelembagaan kelompok peternak Harapan Jaya dilakukan Alim *et al* (2011) yang menemukan bahwa Energi sosial pada kelompok tersebut terwujud dalam berbagai aras meliputi; aras mikro, meso sampai makro. Pada konteks kelompok, energi sosial yang ada di kelompok Harapan Jaya meliputi;

- a) Kekerabatan yaitu; menyangkut sistem dukungan keluarga dan ikatan kekerabatan. Di Kelompok Harapan Jaya dimana semua anggota dan pengurusnya merupakan suku Sunda dan beberapa anggotanya masih ada ikatan darah, terdapat suatu budaya gotong royong dalam membangun

rumah yang meluas juga pada pembuatan kandang ternak. Bentuk budaya gotong royong ini adalah memberikan bantuan yang sifatnya materi dan nonmateri disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Budaya gotong royong ini telah membantu masyarakat peternak dalam mengatasi berbagai persoalan yang timbul dan menciptakan solidaritas yang kuat diantara mereka. Budaya seperti ini juga akan menguatkan rasa percaya diantara mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menuntaskan semua persoalan. Masyarakat peternak dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi dengan cara mereka sendiri.

- b) Lokalitas (Kelompok) yaitu; menyangkut beragam energi sosial diluar sistem keluarga (kekerabatan). Di kelompok harapan jaya terdapat beragam bentuk kerja sama yaitu adanya iuran-iuran anggota untuk uang kas, iuran untuk Tunjangan Hari Raya (THR), Tabungan hari tua dan terdapat unit simpan pinjam. Unit simpan pinjam digunakan untuk melayani kebutuhan anggota biasanya untuk biaya kesehatan dan biaya yang sifatnya insidental. Dana tersebut diperoleh dari hasil pematangan penjualan susu ke koperasi, dalam satuan lokalitas yang melampaui batas ikatan kelompok terdapat juga arisan warga (ibu-ibu) dan kumpulan majelis ta'lim (pengajian). Semua ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para anggota kelompok.
- c) Level makro (melewati batas desa) berupa kerja sama dengan berbagai pihak guna memenuhi kebutuhan kelompok. Kerja sama yang sudah dilakukan antara lain dengan

perguruan tinggi yaitu Universitas Padjadjaran, PLN (perusahaan listrik negara) dan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. Kerja sama tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mencapai *ideals* (harapan dan cita-cita) kelompok. Berbagai bentuk kerja sama ini dapat memperkuat posisi tawar para peternak.

- d) Kepemimpinan lokal terutama pada Ketua Kelompok yang selalu memberikan motivasi dan informasi kepada para anggota tentang berbagai hal yang berhubungan dengan usaha untuk tercapainya tujuan kelompok. Selain itu pemuka agama yang disebut *ajengan* juga mempunyai pengaruh yang kuat di daerah dimana kelompok berada demikian juga dengan pemimpin formal (kepala desa) yang sangat dihormati anggota kelompok Harapan Jaya.

Dari bentuk-bentuk energi sosial di atas jelas terlihat bahwa energi sosial dilepaskan melalui interaksi sosial. Energi sosial bisa berasal dari kegiatan individu, dalam masyarakat, keluarga, kelompok, himpunan, atau golongan masyarakat (etnis dan agama) dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Ide maju dan tumbuh bersama telah tertanam pada kelompok harapan jaya ini untuk menuju suatu tercapainya harapan/cita-cita (*ideals*) yaitu kesejahteraan seluruh anggota kelompok. Ide-ide ini kemudian tercermin dalam berbagai jenis tindakan yang relevan dengan konteks organisasi (kelompok) seperti: peningkatan produksi susu dengan penambahan jumlah ternak, peningkatan kualitas susu, pengaturan manajemen usaha yang lebih baik dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Energi sosial kreatif ini terbukti telah mampu mengembangkan kelembagaan peternakan karena mampu memperbaiki kemampuan

lembaga dalam mengefektifkan penggunaan sumberdaya manusia dan keuangan yang ada.

Energi sosial budaya kreatif yang ada di masyarakat peternak ini pada dasarnya merupakan potensi kelembagaan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk pembentukan dan pembinaan kelembagaan-tani. Rasa sosial untuk saling tolong-menolong (gotong-royong) perlu ditumbuh-suburkan agar modal sosial ini tidak terkikis kemajuan masyarakat. Kelembagaan peternakan betupa kelompok peternak merupakan alternatif wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam berusaha-ternak sehingga lebih mandiri, mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang menguntungkan dan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama peternak dalam kelompok maupun antara kelompok dengan pihak lain, sehingga dapat menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Energi sosial yang dimiliki kelompok peternak Harapan Jaya akan menciptakan modal sosial yang kuat sehingga akan mampu menggerakkan sebuah kelembagaan yang efektif dan efisien dalam melaksanakan pembangunan. Artinya, energi sosial yang membentuk modal sosial mampu mengembangkan kelembagaan.

### **Kelembagaan Kelompok Peternakan**

Kelembagaan berasal dari kata lembaga yang berarti sekumpulan norma dan perilaku yang telah berlangsung dalam waktu lama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama (Uphoff, 1986). Sedangkan arti dari kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang dan lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur (Uphoff, 1986). Namun, Uphoff menjelaskan lebih lanjut mengenai kelembagaan dalam kaitannya dengan pembangunan komunitas pedesaan dengan menyebutnya sebagai *local institution*. Uphoff menjelaskan kata kelokalan sebagai seperangkat

komunitas yang memiliki kekerabatan, koneksi, desa atau kota, dan kelompok. Hal paling penting dari contoh-contoh ini adalah adanya hubungan interpersonal yang secara natural terbentuk karena banyaknya waktu yang dihabiskan bersama di antara mereka (Uphoff 1992).

Akumulasi hubungan interpersonal yang dimiliki oleh suatu komunitas lokal dapat menciptakan kesempatan untuk aksi kolektif dan gotong royong dalam memobilisasi dan mengelola sumber-sumber daya yang dimulai, dirumuskan, dilakukan, dan dipelihara oleh komunitas itu sendiri. Dalam sebuah organisasi, hubungan antara anggotanya lebih karena adanya kewajiban sehingga ikatan antara anggotanya lebih formal, dimana keputusan dan aktifitas ditentukan oleh otoritas dibanding konsensus dan pemahaman bersama. Sedangkan dalam institusi lokal, mereka eksis sebagai sebuah entitas sosial (Uphoff 1992).

Pengembangan kelembagaan bersifat multi jaringan atau hubungan. Pengembangan kelembagaan berkaitan dengan kegiatan dan pengambilan keputusan. Beberapa faktor penting dari pengembangan kelembagaan adalah: mendukung terciptanya manajemen sumber daya alam dan manusia, pembangunan infrastruktur (termasuk komunikasi), dan juga pengelolaan agar aksi kelembagaan bersifat berkelanjutan, karena pengembangan kelembagaan membuat individu di dalamnya memiliki pandangan ke masa depan dengan membangun harapan-harapan bersama dan dasar kerjasama yang melampaui kepentingan individu (Uphoff 1992).

Suatu kelompok atau komunitas dimana masing-masing anggotanya memiliki rasa percaya yang tinggi dikatakan kaya akan modal sosial. Ahli sosiologi, antropologi dan ilmu politik menyatakan bahwa rasa percaya memiliki peran penting berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas bersama (*collective action*). Kuat lemahnya modal sosial dalam suatu masyarakat dapat diukur melalui tinggi rendahnya level rasa percaya antar masyarakat

yang juga menggambarkan melalui partisipasi masing-masing anggota dalam aktivitas bersama dan intensitas kegiatan tersebut (Vipriyanti, 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa masyarakat pedesaan di Bali, terikat dalam organisasi tradisional formal maupun informal seperti *sekaasekaaa*, *dadia*, *subak* dan desa/ *banjar* adat. *SekaaSekaa* dan *dadia* merupakan organisasi tradisional non-formal karena keanggotannya tidak mengikat dan umumnya tidak memiliki *awig-awig* tertulis sedangkan *subak* dan desa/ *banjar* adat adalah organisasi tradisional formal yang keanggotaannya mengikat serta mewakili *awig-awig* tertulis maupun tertulis. Anggota *sekaasekaa* umumnya bersifat temporal dan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat dan terbentuk sesuai dengan tujuan aktivitasnya seperti *sekaasekaaa manyi*, *sekaasekaaa nandur*, *sekaasekaaa gong*, *sekaasekaaa suling* dan lainnya. *Dadia* adalah kelompok keluarga (*extended family*) yang memiliki hubungan patrilineal. Ikatan yang terbangun antar anggota *sekaasekaaa* maupun *dadia* didasarkan atas rasa kebersamaan dan resiprositas. Setiap anggota dalam kelompok tradisional tidak akan memiliki sikap ragu-ragu untuk memberikan bantuan pada anggota lainnya karena adanya rasa percaya bahwa pada saat yang diperlukan anggota lain pasti akan mengulurkan tangan untuk membantu mereka (Vipriyanti 2011).

Menurut Alim *et al* (2011) wilayah aktivitas pengembangan kelembagaan lokal di pedesaan memiliki sifat multi jaringan atau hubungan. Pengembangan di bidang (lembaga) sumber daya manusia akan berkaitan dengan lembaga keuangan, lembaga teknologi, lembaga pertanian dan sebagainya. Pengembangan kelembagaan juga berkaitan dengan kegiatan dan pengambilan keputusan pada berbagai tingkatan. Yang disebut tingkatan lokal adalah pada tingkat kelompok (*group level*), tingkat komunitas dan tingkat kerjasama kornunitas dalam suatu wilayah (misalnya pasar tradisional). Beberapa faktor penting dan

manfaat dari pengembangan kelembagaan lokal adalah:

1. Pengembangan kelembagaan lokal mendukung terciptanya manajemen sumber daya alam, antara lain pengelolaan hutan, pengairan/ irigasi dan pemeliharaan sumber-sumber air.
2. Pengembangan kelembagaan lokal untuk pembangunan infrastruktur di pedesaan, misalnya dalam transportasi, penyediaan air dan komunikasi.
3. Pengembangan kelembagaan lokal untuk pelayanan kesehatan primer.
4. Pengembangan lokal untuk pertanian.
5. Pengembangan lokal untuk perusahaan non pertanian.

## SIMPULAN

Dalam bidang peternakan pengembangan kelembagaan peternak ditunjukkan untuk kemandirian dan ketangguhan kelompok peternak sebagai subyek pembangunan dan mampu mengangkat perekonomian rakyat. Pada umumnya, usaha yang dilakukan oleh kelembagaan peternak bersumber pada keterampilan yang dimiliki kelompok, modal sendiri dan seadanya. Sehingga dengan adanya pembinaan dan pemberdayaan kelembagaan peternak diharapkan terjadi keterpaduan usaha mulai dari penanganan budidaya sampai pada pemasaran hasilnya. Oleh karena itu, upaya yang dapat ditempuh untuk pemberdayaan kelembagaan peternak tersebut dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendorong dan membimbing para peternak yang semula berusaha sendiri (usaha rumah tangga) agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok. Usaha tetap dijalankan di masing-masing keluarga, sedangkan aspek yang dikerjasamakan dalam kelompok seperti pengadaan sarana produksi, penjualan hasil produksi, dan upaya mendapatkan pendanaan dapat

diusahakan dalam kelompok. Anggota kelompok terdiri dari para peternak yang saling mempercayai, saling kenal satu sama lain, dan mempunyai keinginan bersama sehingga akan tumbuh kerjasama yang kompak dan serasi.

2. Menumbuhkan gabungan kelompok yang usahanya sejenis atau sering juga disebut sebagai asosiasi, misalnya peternak ayam, domba/ kambing, dan sebagainya. Tujuan dari ditumbuhkannya gabungan kelompok ini adalah untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi para anggotanya.

Arah dari pengembangan kelembagaan peternak adalah untuk membentuk kerjasama ekonomi dari berbagai pelaku agribisnis khususnya kelembagaan peternak. Terbentuknya kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan usaha dan dapat menghasilkan nilai tambah pendapatan bagi peternak (Alim *et al* 2011).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. Winaryanto, S.& Mauludin, MA. (2011). *Potensi energi sosial budaya kreatif dalam pengembangan kelembagaan peternakan (kasus di Kelompok Tani ternak Harapan Jaya Pamulihan)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Coleman, JS. (1990). *Foundation of social theory*. Cambridge MA: Belknap.
- DeVito, JA. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dharmawan, Arya Hadi. (2006). *Pendekatan-pendekatan pembangunan pedesaan dan pertanian: klasik dan kontemporer*. Bogor (ID): P3SP EPB dan Pusat Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.
- Faucher, Jean-Baptiste P.L. (2010). Reconceptualizing knowledge management: knowledge, sosial energy, and emergent leadership in social complex adaptive system. A Thesis submit for the degree of Doctor of Philosophy at University of Otago, Dunedin, New Zealand.
- Gultung J. (1995). *On sosial cost of modernization: social desintegration, atomie anomie and social development*. Geneva: UNRISD.
- Kay A. (2006). Social capital, the social economy and community development. *Community Development Journal*, 41, 160–173.  
<http://doi.org/10.1093/cdj/bsi045>
- Kartasmita, G. (1997). Membangun sumberdaya sosial profesional. Makalah Pembicara Kunci disampaikan dalam Kongres VII HIPIS di Medan Tanggal 21 Maret 1997.
- Littlejohn SW, Foss KA. (2009). *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McLeod, Nam-Jin L. (2012). *Social networks, public discussion and civic engagement: a socialization perspective*. SAGE.
- Putnam R. (2001). Social capital: measurement and consequences. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 41–51.  
<http://doi.org/10.1017/S1474746403001052>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78.  
<http://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Scott. (2001). *Social network analysis: a hand book*. Second edition. California: SAGE Publications Inc.
- Sumardjo. (1999). Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat). [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo. (2009). Peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas pembangunan pengembangan masyarakat berkelanjutan. Seminar Nasional: Komunikasi Pembangunan Mendukung Peningkatan Kualitas SDM dalam Kerangka Pengembangan Masyarakat. 2009 Nov 19, Bogor, Jawa Barat. Bogor (ID): Forkapi hlm 105-118.

- Sumardjo. (2010). Penyuluhan menuju pengembangan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Tanggal 18 September 2010.
- Sayogyo. (1994). Kemiskinan dan pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seligson M.A and Passe Smith, J. T. (2003). Development and underdevelopment: the political economy of global inequality. Lynne Rienner. Boulder.
- Subagio A. (2005). Pengembagangan kelembagaan pangan masyarakat dalam pemantapan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rogers EM. (2003). *Diffusion of innovations*. 5th ed. New York: Free Press.
- Rogers EM, Kincaid L. (1981a). *Communication network: toward a new paradigm for research*. London (GB): Collier Macmillan Publisher.
- Rogers EM, Kincaid DL. (1981b). *Communication networks: toward a new paradigm for research*: Free Pr.
- Schmitt E. (2012). The importance of social network to inform and support farmers about adaptation strategies regarding climate change in Cote d'Ivoire. [Master Thesis]. Zurich (CH): Swiss Federal Institute of Technology Zurich.
- Schramm W. (1964). *The role of information in national development: abridged version of mass media and national development*. Standford (US): Standford University Press and Unesco.
- Uphoff N. (1986). *Local institutional development: an analytical sourcebook, with cases*. West Hartford, CT: Kumarian Press.
- Uphoff N. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. Gatekeeper Series. London: International Institute for Environment and Development..
- Vipriyanti NU. (2011). *Modal sosial dan pembangunan wilayah; mengkaji success story pembangunan di Bali*. Malang (ID): Universitas Barawijaya Press (UB Press).